



Logika dalam Berbahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Filsafat Bahasa)

Oleh:

Kadek Wirahyuni¹⁾, Ni Kadek Juliantari²⁾

Diterima 10 November 2018	Direvisi 15 Desember 2018	Diterbitkan 01 Januari 2019
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan logika dalam bahasa masyarakat, kaitan/hubungan antara fakta dan logika dalam berbahasa Indonesia, penggunaan kalimat efektif dalam kaitannya dengan logika berbahasa, dan salah nalar yang terjadi dalam berbahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa yang digunakan dalam masyarakat kadang kala tidak logis atau bahasa yamh mengandung ketidaknalaran. Kata *ketidaknalaran* mengandung pengertian adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar atau logika (*logic*). Ketidaklogisan atau kesalahnalaran itu tercermin dalam bahasa yang kita produksi dalam bentuk tutur. Ujaran atau tutur kita jadinya dapat mencerminkan cara kita berpikir, sehingga muncul ungkapan bahasa yang logis dan bahasa yang tidak logis. Bahasa ternyata tidak selalu tunduk kepada kebenaran fakta dan kebenaran penalaran secara logika. Di satu sisi bahasa harus tunduk kepada logika dan di sisi lain bahasa tidak selamanya tunduk kepada logika. Penggunaan atau penataan kalimat juga berkaitan dengan logika. Kalau sebuah kalimat memiliki sebuah kata yang tidak berfungsi, kalimat tersebut disebut kalimat mubazir, dan dianggap tidak efektif. Adanya kata yang mubazir itu juga menyebabkan kalimat itu tidak benar dan tidak logis karena penutur tidak mengikuti alur penalaran yang benar. Ada beberapa corak berpikir salah atau salah nalar, yang dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak dapat diterima akal sehat atau tidak logis. Corak yang dapat menyebabkan salah nalar di antaranya adalah dalam wujud generalisasi atau *stereotype*.

Kata kunci: logika, berbahasa Indonesia, filsafat bahasa

Abstract: This article aims to describe logic in the language of society, the relationship / relationship between facts and logic in Indonesian language, the use of effective sentences in relation to language logic, and the logical reasoning that occurs in Indonesian. The analysis shows that language used in society is sometimes illogical or yamh language contains irregularities. The word irrationality implies the existence of something that is not in accordance with reason or logic (*logic*). Irrationality or misconduct is reflected in the language we produce in the form of speech. Our speech or speech will be able to reflect the way we think, so that there are logical language expressions and illogical language. Language apparently is not always subject to the truth of the facts and the truth of reasoning logically. On the one hand language must be led to logic and on the other hand language is not always subject to logic. The use or structuring of sentences is also related to logic. If a sentence has a word that doesn't work, the sentence is called a wasteful sentence, and is considered ineffective. The existence of a wasteful word also causes the sentence to be incorrect and illogical because the speaker does not follow the correct line of reasoning. There are several types of thinking wrong or wrong reasoning, which can produce sentences that are not

acceptable to common sense or illogical. Patterns that can cause any reason are in the form of generalizations or stereotypes.

Keywords: logic, Indonesian language, language philosophy

¹⁾ Kadek Wirahyuni merupakan Dosen Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

²⁾ Ni Kadek Juliantari merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filsafat tidak memberikan jawaban atas pemecahan persoalan filsafat dengan suatu jawaban yang dapat diuji kebenarannya dengan metode empiris atau yang dapat dibuktikan dengan pengujian-pengujian eksperimental. Pemecahan terhadap persoalan filsafat hanya dapat dilakukan melalui pemikiran yang sungguh-sungguh dan mendalam. Meskipun demikian, jawaban yang diajukan haruslah dengan perbincangan yang masuk akal. Dengan kata lain, keberlangsungan filsafat harus didukung dengan adanya penalaran (*reasoning*) dan perbincangan (*argument*).

Dalam hal ini, filsafat ditempatkan sebagai *ilmu* dan ilmu itu berintikan atau mempunyai cabang yang berjumlah delapan yaitu ontologi, epistemologi, metafisika, aksiologi, metodologi, estetika, etika, dan logika. Ontologi adalah cabang filsafat yang mengkaji masalah ada, baik ada dalam realitas dan ada dalam kemungkinan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang

dasar-dasar dan batas-batas ilmu pengetahuan. Metafisika ialah cabang filsafat yang menelaah tentang hal-hal yang bersifat nonfisik atau yang tidak kelihatan. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji suatu nilai. Dalam hal ini yang dikaji adalah nilai bahasa. Metodologi adalah cabang filsafat yang mengkaji mengenai ilmu tentang seperangkat langkah yang bersifat prosedural yang didasari pada suatu pendekatan. Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan dan tanggapan manusia terhadapnya. Etika adalah cabang filsafat yang mengkaji masalah benar atau baik buruk. Sebagian orang berpendapat bahwa kita dapat menentukan persoalan benar-salah tadi dengan akal atau nalar kita; yang lain percaya bahwa benar-salah itu merupakan persoalan perasaan. Sedangkan logika ialah pengetahuan tentang kaidah berpikir.

Salah satu cabang filsafat yang penting untuk dipelajari adalah masalah logika. Logika merupakan cabang yang bersifat praktis berpangkal pada penalaran,

sekaligus juga sebagai dasar filsafat. Oleh karena itu, untuk berfilsafat yang baik harus dilandasi oleh logika supaya penalarannya logis dan kritis. Selain itu, logika juga sebagai sarana ilmu, sama halnya dengan matematika dan statistic karena semua harus diidukung oleh penalaran yang logis dan sistematis yang merupakan salah satu syarat ilmiah.

Surajiyo, dkk. (2007) menyatakan bahwa ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan mempelajari logika. Keuntungan yang dimaksud antara lain mempertinggi kemampuan untuk menyatakan gagasan secara jelas dan berbobot, meningkatkan keterampilan menyusun definisi atas term dan kata-kata, serta memperluas kemampuan untuk merumuskan argumentasi dan memberikan analisisnya secara kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik menulis artikel mengenai logika dalam berbahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah logika itu tecermin dalam bahasa masyarakat?
2. Bagaimana kaitan antara fakta dan logika dalam berbahasa Indonesia?

3. Bagaimana penggunaan kalimat efektif dalam kaitannya dengan logika berbahasa?
4. Bagaimana salah nalar itu tecermin dalam berbahasa Indonesia?

1.3 Tujuan

Setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu disertai dengan tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula halnya dengan penulisan artikel ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan artikel ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan logika dalam bahasa masyarakat.
2. mendeskripsikan kaitan/hubungan antara fakta dan logika dalam berbahasa Indonesia
3. mendeskripsikan penggunaan kalimat efektif dalam kaitannya dengan logika berbahasa.
4. mendeskripsikan salah nalar yang terjadi dalam berbahasa Indonesia.

II. PEMBAHASAN

2.5 Logika dalam Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat kadang kala tidak logis atau bahasa yamh mengandung ketidaknalaran. Kata *ketidaknalaran* mengandung pengertian adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar atau logika (*logic*). Ketidaklogisan atau kesalahnalaran itu

tercermin dalam bahasa yang kita produksi dalam bentuk tutur. Ujaran atau tutur kita jadinya dapat mencerminkan cara kita berpikir, sehingga muncul ungkapan bahasa yang logis dan bahasa yang tidak logis.

Logika adalah pengetahuan tentang *kaidah berpikir*. Ilmu berpikir dan penggolongan atas argumen-argumen ke dalam benar dan salah menjadi kajian ilmu *logika*. Studi tentang berbagai proses dan langkah yang terlibat di dalam penalaran itu disebut *logika*". Penalaran itu ada dua macam yaitu *deduktif* dan *induktif*. Tentu saja semua itu dapat dilihat dalam bahasa, tepatnya dalam ujaran.

Tentang penalaran itu, Akhadijah, dkk. (dalam Sumarsono, th) mengemukakan, melalui proses penalaran kita dapat sampai kepada simpulan yang mungkin berupa asumsi, hipotesis, teori atau putusan lainnya. Penalaran ialah proses pemikiran untuk memperoleh simpulan yang logis berdasarkan bukti (evidensi) yang relevan. Dengan demikian, penalaran ialah proses penafsiran fakta sebagai dasar untuk menarik simpulan. Untuk dapat bernalar dengan tepat kita harus memiliki pengetahuan tentang fakta yang berhubungan.

Kebenaran ujaran atau kalimat berdasarkan logika, misalnya dikatakan bahwa kalimat itu benar kalau ada acuan

atau referensinya, atau ada kenyataan (fakta)-nya. Contohnya, kalimat *Kerbau adalah bunga* adalah kalimat yang bermakna, tetapi kalimat ini tidak benar karena tidak ada fakta bahwa kerbau itu tergolong bunga. Bahwa ada fakta tentang kerbau, memang benar; bahwa ada fakta tentang bunga, memang benar juga. Sayangnya, si pengujar salah menafsirkan fakta, salah menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga salah menarik simpulan.

Begitulah, filsafat bahasa menunjukkan kepada kita bagaimanakah berbahasa yang benar itu menurut logika, dan bagaimana benar dan tidaknya sebuah ujaran berdasarkan logika. Memang benar bahwa di dalam bahasa ada makna subjektif atau makna emotif, yang tidak "logis"; tetapi bahwa kita dapat memilah mana yang logis dan mana yang tidak logis adalah pekerjaan logika, hasil penalaran kita. Memang benar, makna-makna yang dikandung oleh bentuk bahasa bisa ganda, bisa ambigu, tetapi semua itu bisa dipandang sebagai fleksibilitas bahasa dan kecerdasan seseorang bisa diukur dari kemampuannya untuk menafsirkan secara tepat, melalui logika dan penalarannya, sesuai dengan apa yang dimaksud penuturnya.

Kita sudah sepakat bahwa kualitas bahasa yang tertinggi ialah bahasa yang

digunakan dalam dunia ilmu, bahasa yang digunakan oleh para ilmuwan. Oleh karena itu, sebagai orang terpelajar, kita harus mengarah ke penggunaan bahasa yang bermutu tinggi, bahasa yang logis. Namun, selalu harus diingat, tidak semua orang, warga masyarakat biasa atau masyarakat awam, menggunakan bahasa menurut logika, menurut kebenaran fakta, karena bahasa kita mempunyai sejarah panjang, diawali ketika manusia belum mampu bernalar secara logis sehingga dikenal istilah “nalar awam”. Itu juga terjadi karena, sebagaimana sudah kita maklumi, bahasa adalah hasil kesepakatan (konvensi) para penuturnya.

1) Ketidaklogisan Bahasa Masyarakat Awam

Sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan memang bisa meninggalkan nalar atau kelogisannya. Ambillah contoh ungkapan seperti *matahari terbit* dan *matahari tenggelam*. Jika kita berpijak pada ukuran logika ilmu, pernyataan itu salah, tidak nalar dan tidak logis, karena faktanya matahari itu tetap ada di tempatnya, tidak pernah terbit dan tidak pernah tenggelam: terbit dari mana dan tenggelam ke mana? Faktanya ialah bumi yang berputar pada sumbunya dan berputar mengelilingi matahari; bulan juga berputar mengelilingi bumi. Tetapi, kalau

dicermati, sebenarnya ungkapan itu terjadi karena karya logika juga, berkaitan dengan asosiasi dan batasan makna kata yang bersangkutan.

Kita ketahui bahwa kata *terbit* itu mengandung unsur makna ‘keluar’, mengacu kepada sesuatu yang semula tidak tampak dan sekarang tampak; sesuatu itu dapat diasosiasikan kepada apa saja, termasuk matahari. Kata *tenggelam* diacukan kepada sesuatu, misalnya batu, yang menjadi tidak tampak karena masuk ke dalam sesuatu yang lain, misalnya air. Unsur makna ‘tidak tampak’ ini kemudian diterapkan pada matahari; atau matahari diasosiasikan dengan batu yang sama-sama bisa menjadi tidak tampak. Apa yang tidak diketahui oleh masyarakat ialah bukti atau fakta ilmiah bahwa matahari selalu ada, matahari bahkan sudah ada sebelum ada manusia.

Ungkapan yang barang kali betul-betul tidak nalar ialah bahasa sejenis iklan, ungkapan tertulis di selebar papan kecil, berbunyi "tanah ini mau dijual". Menurut batasan maknanya, kata *mau* memang dekat dengan *ingin*, *hendak*, dan *akan*. Masing-masing dapat dilihat dalam kalimat berikut :

- (1) Anaknya *ingin* sekali mempunyai sepeda tetapi bapaknya belum mampu membelikannya.
- (2) Maksudnya *hendak* menengok orang sakit, tetapi di jalan dia mendapatkan musibah kecelakaan.

- (3) Hasil penjualan rumahnya itu *akan* dipakai untuk membeli sawah.
- (4) Tubuhnya begitu gembrot karena dia tidak *mau* diet, makanan apa saja dia *mau*, tidak ada yang ditolaknya.

Jelas kata *mau* itu, menurut batasan maknanya, yang diatur dalam gramatika (yang diwujudkan dalam penggunaannya), hanya bisa dijabarkan dengan sesuatu yang bernyawa, bukan dengan benda tak bernyawa. Tentang ungkapan *Tanah ini mau dijual* kita bisa bertanya, adakah tanah yang tidak mau dijual, adakah tanah yang menolak atau protes kepada pemiliknya karena pemilik akan menjualnya. Barang kali ungkapan itu muncul karena si pemakai atau penulis, dalam hal ini ialah pemilik tanah, kurang memahami perbedaan antara empat kata yang berdekatan maknanya tadi.

Hal serupa ditemukan pada pengumuman berbunyi ***Membangun tanpa ijin akan dibongkar***. Sesuai dengan batasan maknanya, kata *membongkar* dan *dibongkar* berkaitan dengan sesuatu, benda atau objek yang konkret. Di dalam gramatika, kata *membongkar* dan *dibongkar* itu tergolong verba dan sesuatu (benda, objek) itu tergolong nomina. Menurut kaidah gramatika verba itu biasa menempati posisi predikat dan nomina menempati posisi subjek atau objek.

Dalam kutipan papan pengumuman tersebut, verba atau predikatnya adalah

akan dibongkar. Menurut ungkapan itu, subjeknya ialah *membangun tanpa ijin*. Dari segi gramatika, hal ini tentu tidak benar karena subjek seharusnya bukan verba melainkan nomina. Ketidaklogisan atau ketidaknalaran ungkapan itu ditambah dengan kenyataan bahwa sesuai dengan maknanya yang *dibongkar* seharusnya benda atau objek konkret, dan hal seperti ini tidak ada dalam ungkapan itu. Tampaknya, penulis bermaksud mengatakan "Bangunan tanpa ijin akan *dibongkar*". Orang atau warga yang hendak membangun bangunan (rumah, gedung, toko) memang diharuskan meminta ijin dulu kepada pemerintah daerah. Jika tidak mempunyai ijin membangun tetapi mendirikan bangunan, pemerintah mengancam akan membongkar bangunan itu.

2) Ketidaklogisan Bahasa dalam Tes

Tiap guru tentu pernah membuat tes atau soal sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswanya. Bentuknya bisa pilihan ganda atau esai. Yang esai biasanya berbentuk pertanyaan, dan siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan tersebut. Banyak kali siswa tidak mampu menjawab, atau menjawab tetapi salah karena pertanyaan tidak jelas. Kadang-kadang guru tidak menyadari bahwa pertanyaan tertulis yang dibuatnya bisa ditafsirkan sebagaimana alur penalaran

dalam pertanyaan itu tetapi setelah jawaban siswa dikoreksi, si guru tidak konsisten dengan apa yang ditulis. Misalnya, ada pertanyaan, dari bidang studi sejarah, sebagai berikut.

(1) *Coba jelaskan mengapa Israel tidak pernah bisa damai dengan negara-negara Arab!*

Pertanyaan tersebut tidak begitu jelas: Faktanya, sekarang ini tidak ada perang antara Israel dengan negara-negara Arab; ada negara Arab (Mesir, Yordania) yang mengikat perjanjian damai dengan Israel. Yang lebih mendasar lagi, soal itu diawali dengan kata “*Coba jelaskan ...*”. Artinya, siswa diminta *mencoba* untuk menjelaskan sesuatu. Logikanya, kalau kelak siswa sudah menjawab, berarti mereka sudah mencoba, dan apa pun jawabannya, salah atau benar, harus diberi nilai 10 (tertinggi) karena sudah memenuhi permintaan guru. Menurut bunyi kalimat soal tadi, guru tidak meminta jawaban yang benar. Guru menjadi tidak konsisten jika yang diminta “*mencoba*” tetapi ketika mengoreksi yang dinilai ialah benar salahnya.

Hal serupa juga terjadi pada pertanyaan, dari bidang studi ekonomi, sebagai berikut.

(2) *Apakah yang kamu ketahui tentang ekonomi leberal?*

Sesuai dengan makna logika kalimat (2), yang diminta oleh guru ialah “apa yang diketahui siswa”, bukan ihwal benar-salah, sehingga kalau kelak siswa menjawab pendek atau panjang dan benar atau salah,

berdasarkan apa yang diketahuinya, maka mereka berhak memperoleh nilai tertinggi. Masalahnya mungkin tidak ada jika kalimatnya berbunyi seperti berikut ini.

(3) *Apakah ekonomi leberal itu?*

Meskipun patut dipertanyakan apakah yang ditanyakan batasan ekonomi liberal, atau ciri-ciri ekonomi leberal, atau yang lain, namun pertanyaan ini dirasakan lebih logis daripada kalimat soal (2). Namun, kalimat soal (3) perlu ditulis lebih jelas lagi, apa yang ingin diminta oleh guru terkait dengan ekonomi liberal itu. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(4) *Jelaskan apa yang dimaksud dengan ekonomi liberal : pengertian, ciri-ciri berikut penjelasannya!*

Soal seperti nomor 4, tampak lebih baik dan lebih jelas serta lebih logis daripada soal berikut ini.

(5) *Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan ekonomi leberal!*

Kalimat soal nomor 5 kurang begitu jelas bagi siswa karena ukuran singkat itu bermacam-macam atau relatif. Jadi, ukuran singkat itu tidak pasti harus berapa kata atau berapa kalimat. Apalagi logika memang memerlukan kepastian.

Ketidaklogisan atau ketidaknalaran, sering juga muncul pada soal-soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru. Contoh

ketidaklogisan yang paling sering ialah seperti berikut ini.

(6) *Yang tergolong bersinonim dengan “keluar” ialah...*

- A. *muncul*
- B. *terbit*
- C. *lahir*
- D. *semuanya benar*

Menurut alur penalaran yang logis, soal di atas haruslah dibaca sebagai berikut.

“Yang tergolong bersinonim dengan “keluar” ialah “*muncul*.”,

“Yang tergolong bersinonim dengan “keluar” ialah “*terbit*.”,

“Yang tergolong bersinonim dengan “keluar” ialah “*lahir*.”,

Kata *terbit* dan *lahir* menduduki posisi sama dengan *muncul*, tidak ada persoalan dalam hal maknanya karena kalimat yang dilengkapi dengan kata *muncul*, *terbit* dan *lahir* tersebut logis. Akan tetapi kalimat menjadi tidak logis ketika *semuanya benar* masuk, menjadi :

*(7) *Yang tergolong bersinonim dengan “keluar” ialah semuanya benar.*

Pemecahannya setidaknya bisa dilakukan dengan dua cara, salah satunya ialah mempertahankan bentuk pilihan ganda jenis itu tetapi dengan mengubah pilihan D menjadi :

(8) *Yang tergolong bersinonim dengan “keluar” ialah...*

- A. *muncul*
- B. *terbit*
- C. *lahir*
- D. *muncul, lahir, (dan) lahir*

Dengan cara ini seluruhnya bisa dibaca seperti berikut.

(9) *Yang tergolong bersinonim dengan “keluar” ialah muncul, terbit, (dan) lahir.*

Ketidaknalaran itu dapat terjadi dalam semua lapisan masyarakat dan dalam semua lapangan kehidupan, misalnya, di tepi jalan, dalam bentuk iklan atau pengumuman; dalam antonimi; dalam menarik simpulan, baik pada masyarakat awam, siswa, sampai pada ilmuwan, termasuk para guru yang menyusun tes bagi siswanya. Itulah sebabnya, maka dalam dunia persekolahan siswa dilatih untuk berpikir secara logis dalam penggunaan bahasa, misalnya berlatih membuat kalimat efektif dan menyusun paragraf menurut alur deduksi atau induksi.

2.2 Fakta dan Logika

Sudah dikemukakan contoh tentang kemungkinan orang salah menafsirkan hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, meskipun masing-masing fakta itu benar adanya, sebagaimana kalimat *Kerbau itu bunga*. Di lain pihak kita sering menjumpai fakta yang benar-benar ada tetapi dari segi logika ilmu tidak logis. Misalnya, pernyataan berikut ini.

- (1) *Perempuan itu tidak pernah menstruasi.*
- (2) *Bayi itu mengandung.*

Dihadapkan dengan kedua pernyataan itu masyarakat awam pun bisa tidak percaya. Mereka menganggap bahwa pernyataan itu tidak logis atau tidak masuk akal. Teori atau prinsip dalam ilmu kedokteran pun, secara umum mengatakan bahwa tiap perempuan mesti mengalami menstruasi (haid) dan yang bisa mengandung ialah perempuan yang sudah dewasa. Akan tetapi, faktanya bahwa ada perempuan yang tidak pernah mengalami menstruasi, dan ada bayi perempuan yang ditemukan "mengandung" bayi lain di tubuhnya adalah fakta-fakta yang kebenarannya diakui dunia kedokteran.

Sepanjang kita ketahui, para ilmuwan mengatakan bahwa teori atau prinsip umum mengenai "perempuan mengalami menstruasi" dan "bayi tidak bisa mengandung" tetap berlaku, dan fakta-fakta tadi dilihat sebagai kekecualian atau penyimpangan yang tidak banyak adanya. Fakta-fakta yang menyimpang dari teori ini, yang oleh masyarakat awam sering dianggap "tidak masuk akal" atau "tidak habis pikir" atau "tidak logis". Kemudian peristiwa itu dapat dijelaskan secara ilmiah, berdasarkan logika, untuk menjawab persoalan mengapa fakta itu bisa terjadi.

Dunia memang penuh dengan "keajaiban" yang menyimpang dari hukum alam. Tidak jarang pula manusia, dengan

kemampuan imajinasinya untuk menalar keajaiban di masa depan, menciptakan fakta dalam fantasinya, yang kebenarannya belum bisa diakui masyarakat sejamannya. Misalnya, pada tahun 1950-an ada pernyataan *Dia terbang ke bulan*, sebagaimana tampak dalam film *Flash Gordon*. Menurut ukuran logika pada saat-saat itu, pernyataan "*Dia terbang ke bulan*" jelas tidak logis karena tidak ada faktanya. Namun, kini fakta itu ada dan dianggap logis. Jadi, tampaknya logis dan tidak logis itu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman karena kemampuan berpikir manusia pun tampaknya juga maju terus.

Dalam berbahasa pun orang kadang-kadang mencoba menciptakan bentukan-bentukan baru. Bentuk-bentukan baru itu didasarkan kepada penalaran atau berpikir logis. Sebagian memang dapat diterima masyarakat pemakai bahasa, tetapi sebagian lagi bisa gagal karena masyarakat tidak atau belum bisa sepakat akan bentukan baru itu. Misalnya, bahasa Indonesia mempunyai bentukan *mendamar* dalam arti 'mencari damar' dan *pendatang* 'orang yang datang'. Berdasarkan alur logika, sebenarnya dari kata *mendamar* itu dapat dibentuk *merezeki* 'mencari rezeki', *menduit* 'mencari duit', *mengerja* 'mencari kerja'. Fakta bahwa ada orang mencari rezeki, mencari duit, dan mencari

pekerjaan, tentulah sulit dibantah, tetapi tampaknya belum ada orang yang berani menggunakan bentukan-bentukan demikian.

Begitu pula, ada fakta tentang orang yang datang dan untuk itu ada bentukan *pendatang*. Logikanya, kalau ada fakta orang yang pergi atau meninggalkan suatu tempat, seharusnya bisa dibuat analogi bentukan *pemergi* atau *peninggal*. Begitulah, bahasa ternyata tidak selalu tunduk kepada kebenaran fakta dan kebenaran penalaran secara logika. Oleh karena itu, di satu sisi bahasa harus tunduk kepada logika dan di sisi lain bahasa tidak selamanya tunduk kepada logika.

2.3 Penggunaan Kalimat Efektif

Dari segi filsafat bahasa, kalimat efektif ini harus dilihat aspek penalarannya, meskipun aspek gramatika dan semantiknya tidak diabaikan. Kalimat efektif biasanya dirumuskan sebagai kalimat yang tiap-tiap kata yang membangun kalimat tersebut mempunyai fungsi yang pasti. Kalau sebuah kalimat memiliki sebuah kata yang tidak berfungsi, kalimat tersebut disebut kalimat mubazir, dan dianggap tidak efektif. Adanya kata yang mubazir itu juga menyebabkan kalimat itu tidak benar dan tidak logis, karena penutur tidak mengikuti alur penalaran yang benar. Sulaga (1988)

menyatakan bahwa kalimat efektif harus memenuhi ciri kesatuan, kepaduan, keutuhan dan adanya penekanan yang jelas. Selain itu, Sudiara (2006a) menyatakan bahwa konsep kalimat efektif dikenal dalam hubungan dengan fungsi kalimat sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian ide, gagasan, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif jika kalimat mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung secara sempurna; artinya, informasi yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran si penerima, percis seperti yang disampaikan atau yang dimaksudkan penutur.

Kalimat efektif dapat dikenali lewat ciri-cirinya: keutuhan(kesatuan), keterpaduan, keringkasan, dan keterpusatan perhatian (penekanan). Ciri keutuhan akan tampak jika kalimat itu mengandung gagasan pokok (diwakili oleh S dan P), dan tiap bagian mengacu secara jelas pada gagasan pokok tersebut. Kesatuan gagasan menjadi kabur, antara lain, disebabkan oleh penggunaan preposisi yang tidak lengkap, kalimat yang berbentuk fragmen, kalimat terlalu panjang, dan pelesapan yang tidak tepat.

Keterpaduan berkaitan dengan struktur atau interelasi antarunsur (antarkata) dalam kalimat. Hubungan yang

ada harus logis dan jelas. Kepaduan menjadi kabur, antara lain, karena kesalahan penggunaan preposisi (kata penghubung), kesalahan penempatan keterangan aspek, dan kata kerja bantu serta ketidakparalelan bentuk dan kelas kata (dalam kalimat majemuk setara).

Ciri keringkasan berkaitan dengan masalah gramatikal dan sistematis. Jumlah kata dalam kalimat hendaknya sesuai dengan maksudnya; artinya, hindarilah penggunaan kata-kata yang tidak diperlukan (mubazir). Keringkasan ini akan terganggu, antara lain, disebabkan oleh pemakaian diksi yang megah dan berbunga-bunga, kalimat pleonastik, dan hiponimi.

Keterpusatan perhatian terkait dengan tujuan dan ekspresi kalimat. Ciri ini diarahkan kepada bagian terpenting atau dipentingkan dalam kalimat atau diarahkan kepada upaya penonjolan gagasan pokok sehingga menarik perhatian petutur. Penekanan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain, dengan pengubahan urutan kata, perbedaan tingkatan bagian-bagian kalimat, penggunaan pola inversi, pengulangan kata kunci, penggunaan pertentangan, dan pemakaian partikel penegas (*-lah, -kah*).

Ada kalanya, secara gramatikal, suatu kalimat dapat dibenarkan, tetapi secara logika, sulit atau tidak dapat diterima. Keadaan seperti itu mudah

dipahami, karena bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat berpikir. Kalimat yang baku (baik dan benar) seyogianya dapat dipertanggungjawabkan dari segi logika dan strukturnya.

Contoh kalimat tidak efektif adalah kalimat-kalimat yang diawali dengan kata sambung seperti *bagi, dari, di, dengan*, dan sebagainya :

(1) *Dari* pihak kami sudah memberikan bantuan.

(2) *Bagi* mahasiswa yang terlambat harus meminta ijin.

(3) *Di* toko ini menyediakan pupuk.

Untuk menguji logis tidaknya kalimat di atas, kita temukan dulu verba yang menjadi predikat, lalu tempatkan kata *apa* atau *siapa* di depan verba. Hasilnya ialah pertanyaan-pertanyaan ini:

(4) *Siapa* memberikan bantuan?

(5) *Siapa* harus meminta ijin?

(6) *Apa* menyediakan pupuk?

Lalu, bagaimana jawabnya? Berturut-turut jawabannya ialah *pihak kami, mahasiswa*, dan *toko ini*. Simpulannya, kata-kata *dari, bagi*, dan *di* adalah kata-kata yang tidak berfungsi dan tidak memberi kontribusi makna apa pun bagi bangun kalimat, bahkan membuat kalimat menjadi tidak logis. Artinya, kalau kata-kata tersebut tidak ada, kalimat (1), (2), dan (3) tersebut menjadi logis.

Kalimat majemuk berlawanan yang juga amat banyak tidak logisnya ialah

kalimat yang menggunakan dua kata sambung *walaupun (meskipun)* dan *tetapi* :

(7) *Walaupun* hujan *tetapi* dia pergi juga.

Prinsip nalar “kalau dengan satu kata bisa mencukupi, mengapa harus dipakai dua” selayaknya diterapkan pada kalimat (7) sehingga menjadi efektif:

(7a) *Walaupun* hujan , ia pergi juga.

(7b) Hujan, *tetapi* dia pergi juga.

Kalimat majemuk, apa lagi yang kompleks, memang dapat menyesatkan penalaran penutur atau penulis, karena subjek dan predikat bisa menjadi tidak jelas, dan hubungan antarbagian dalam kalimat mejemuk itu menjadi tidak logis.

2.5 Beberapa Corak Salah Nalar

Model kalimat salah nalar ini hampir sama dengan kalimat tidak logis, karena bernalar berarti berpikir secara logis. Penalaran adalah proses berpikir untuk menghubungkan-hubungkan fakta yang ada sehingga sampai pada suatu simpulan. Dengan perkataan lain, penalaran merupakan proses mengambil simpulan dari bahan bukti atau petunjuk atau pun yang dianggap bahan bukti atau petunjuk. Kalimat yang benar harus dilandasi pemikiran yang jernih, ditunjang bahan bukti atau data yang benar. Jika kalimat itu berawal dari pemikiran yang kusut atau alasan yang sesat, kalimat yang lahir

adalah kalimat yang salah nalar, kalimat yang tidak logis.

Gorys Keraf (dalam Sumarsono) mengemukakan bahwa ada beberapa corak berpikir salah atau salah nalar, yang dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak dapat diterima akal sehat atau tidak logis. Salah nalar yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Peristiwa yang terjadi sebelumnya dianggap sebagai sebab bagi peristiwa berikutnya. Misalnya,

Dialah yang mengambil dompet saya yang tertinggal di kelas, karena dia yang terakhir meninggalkan kelas.

- (2) Persyaratan bagi sesuatu hal, dikenakan begitu saja pada hal lain yang belum tentu memerlukan persyaratan tersebut. Misalnya,

Ayah Adi dicalonkan menjadi Bupati di daerah itu, karena dia selalu rajin bekerja memberi nafkah pada keluarganya.

- (3) Analogi yang salah: karena adanya satu atau beberapa kesamaan antara dua hal, disimpulkan bahwa keduanya sama. Misalnya,

Amin dan Yono berasal dari desa yang sama. Amin seorang yang jujur. Pasti Yono juga seorang yang jujur.

- (4) Menolak suatu gagasan atau hal, bukan karena kesalahan gagasan itu tetapi karena orang yang menyampaikan gagasan itu tidak disukai. Misalnya,

Usulnya untuk mengadakan kerja bakti memperbaiki kampung ini tidak dapat diterima karena dia pernah dihukum penjara karena membakar gedung sekolah kampung itu.

Terhadap contoh-contoh tersebut bisa diberikan komentar berikut. Kalimat (1) merupakan kalimat hubungan sebab-akibat. Ada dua fakta: (a) dia terakhir meninggalkan kelas dan (b) dompet tertinggal hilang. Salah nalarnya ialah penutur menghubungkan dua fakta yang tidak relevan. Andaikata pasti dompet itu tertinggal di kelas, dan hilang. Dalam satu kelas ada 20 siswa, dan A adalah pemilik dompet. Andaikata A keluar kelas paling awal, maka ada 19 siswa yang meninggalkan kelas setelah si A, sehingga mereka inilah yang dapat terkena kemungkinan mengambil dompet A.

Salah nalar lebih terasa lagi pada nomor (2). Syarat bagi jabatan bupati pastilah tidak satu (tunggal): ada syarat formal yang sudah ditentukan oleh peraturan (Undang-Undang) dan mungkin ada syarat yang tidak mudah diukur, seperti jujur, beriman, loyal, mampu memimpin, dan sebagainya. Kalau seorang hanya rajin bekerja memberi nafkah kepada keluarganya, pastilah ia tidak memenuhi syarat dan banyak orang bisa dicalonkan. Tidak nalar kalau seseorang yang hanya karena mampu berbuat sesuatu kepada keluarganya, dan itu pun dapat

dilakukan oleh setiap orang dewasa, terutama oleh suami.

Untuk kalimat (3), harus dikemukakan dulu bahwa analogi adalah penyamaan atau penyerupaan fakta yang satu terhadap yang lain. Dalam bahasa Indonesia analogi itu sering dikenakan pada contoh ini: karena sudah ada *-wan* atau *-wati*, orang membentuk *relawan-relawati*, *pustakawan-pustakawati*. Dapat dikatakan juga, bentukan baru itu merupakan analogi dari bentukan yang sudah ada. Pada kalimat (3) ditemukan fakta pertama yaitu “Amin jujur dari desa X”. Kalimat tersebut sebenarnya merupakan gabungan dari dua fakta: *Amin jujur* dan *Amin dari desa X*.

Lalu ada fakta baru: *Yono dari desa X*. Karena sudah memiliki salah satu ciri dari Amin, yaitu “berasal dari desa X”, orang lalu menganalogikan Yono dengan Amin dengan segala ciri yang dimiliki Amin. Tentu saja analogi semacam itu keliru.

Lain halnya dengan penalaran silogisme berikut :

Semua orang dari desa X jujur

Yono berasal dari desa X.

Jadi, Yono jujur.

Silogisme di atas pun harus diuji dulu premis mayornya: Benarkah semua orang dari desa X memang jujur?

Dalam kehidupan sehari-hari penalaran pada kalimat (3) itu mirip

dengan *perampatan* atau *generalisasi* (general = umum). Sebaiknya, generalisasi itu memakai kaidah berpikir induksi, mengawali dengan melihat fakta-fakta spesifik lalu menuju simpulan umum:

pasir tenggelam di air

kerikil tenggelam di air

kerakal tenggelam di air

Simpulan: semua jenis batu tenggelam dalam air.

Akan tetapi, sebagaimana kita lihat pada kasus “perempuan–haid”, kita perlu hati-hati menarik simpulan umum atau membuat generalisasi itu karena dalam banyak hal selalu ada kemungkinan adanya kekecualian. Itulah sebabnya, kita berkata: “pada umumnya ...” atau “biasanya...” (perempuan mengalami haid).

Yang lebih buruk ialah apa yang di dalam sosiologi dikenal dengan istilah *stereotype*, sejenis generalisasi yang mengarah kepada ciri-ciri negatif. Misalnya, *stereotype* bahwa orang Yahudi itu pelit, orang Cina itu licik, dan sebagainya.

Tampaknya, kalimat (4) sedikit banyak mengandung unsur *stereotype* tadi. Dalam kalimat itu terkesan ada *stereotype* bahwa semua orang hukuman itu jahat, semua bekas narapidana tidak dapat dipercaya, dan semacam itu. Cukupilah

benar jika penalaran kita memunculkan kalimat seperti berikut ini.

(5) *Permintaannya untuk menjadi bendaharawan koperasi ditolak karena dia pernah dihukum karena korupsi.*

tetapi, tidaklah nalar kalau bekas koruptor dan bekas narapidana tadi tidak dapat diterima dalam segala hal yang berasal dari dia, apa lagi hanya sekadar usul (meskipun usulnya amat positif).

Demikianlah salah nalar, dalam wujud generalisasi atau *stereotype*, yang sangat sering terjadi dalam kehidupan masyarakat.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat kadang kala tidak logis atau bahasa yang mengandung ketidaknalaran. Kata *ketidaknalaran* mengandung pengertian adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar atau logika (*logic*). Ketidaklogisan atau kesalahnalaran itu tercermin dalam bahasa yang kita produksi dalam bentuk tutur. Ujaran atau tutur kita jadinya dapat mencerminkan cara kita berpikir, sehingga muncul

ungkapan bahasa yang logis dan bahasa yang tidak logis.

2. Bahasa ternyata tidak selalu tunduk kepada kebenaran fakta dan kebenaran penalaran secara logika. Di satu sisi bahasa harus tunduk kepada logika dan di sisi lain bahasa tidak selamanya tunduk kepada logika.
3. Penggunaan atau penataan kalimat juga berkaitan dengan logika. Kalau sebuah kalimat memiliki sebuah kata yang tidak berfungsi, kalimat tersebut disebut kalimat mubazir, dan dianggap tidak efektif. Adanya kata yang mubazir itu juga menyebabkan kalimat itu tidak benar dan tidak logis karena penutur tidak mengikuti alur penalaran yang benar.
4. Ada beberapa corak berpikir salah atau salah nalar, yang dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak dapat diterima akal sehat atau tidak logis. Corak yang dapat menyebabkan salah nalar di antaranya adalah dalam wujud generalisasi atau *stereotype*.

3.2 Saran

Melalui kesempatan ini penulis menyarankan agar mahasiswa lain juga

membuat makalah mengenai cabang filsafat yang lainnya secara mendalam demi menambah khazanah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mundiri, H. 2006. *Logika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Poedjawijatna. 2002. *Logika Filsafat Berpikir*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2006a. *Antara yang Lazim dan yang Benar: Sisi-sisi Praktis Penggunaan Bahasa Indonesia*. Singajara: IKIP Negeri Singaraja.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2006b. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1987. *Kumpulan Makalah, Selayang Pandang Kosa Kata Bahasa Indonesia, Beberapa Masalah Pemakaian Afiks dalam Bahasa Indonesia, Meningkatkan Mutu Tes Pilihan Ganda dari Sudut Kebahasaan dan Isi*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1988. *Kalimat Efektif: Penuntun Praktis Menyusun Kalimat yang Benar*. Denpasar: Universitas Udayana Denpasar.
- Sumardi, Muljanto. 1981. *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara.
- Sumarsono, M.Ed., Prof. Dr. 2002. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Surajiyo, Drs. 2007. *Dasar-dasar Logika*. Jakarta: Bumi Aksara